

PENINGKATAN MUTU DAN KUALITAS PENDIDIKAN DENGAN MEMBANGKITKAN TIGA POTENSI DASAR ALAMIAH (BAYU, SABDA, IDEP)

Oleh

I Putu Gede Parmajaya

Dosen pada Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar

Abstract

The low quality and the quality of education in Indonesia is not a secret anymore. Even among ASEAN countries alone, the quality of education in Indonesia arriving under Singapore, Thailand, Vietnam and even Filiphine. Issue low quality of education in Indonesia has often been a hot topic in various scientific forums, discussion will be the condition of education in Indonesia. Many efforts have been taken by the government with the enactment of Law No. 20 of 2003 on the National Education System, but it has not been able to resolve the problem of the quality of education in Indonesia. Today the efforts to improve the quality of education being conducted by various parties. These efforts based on an awareness of the importance of the role of education in the development of human resources and the development of national character (Nation Character Building) for the betterment of society and the nation. Dignity of a nation is determined by the quality of education. The way is to raise three potential natural base (word, wind, eyelash) humans.

Key Word: *Quality of Education*

L.PENDAHULUAN

Rendahnya kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia sudah bukan rahasia umum lagi. Bahkan di antara Negara-negara ASEAN saja, mutu pendidikan di Indonesia berda di bawah Singapura, Thailand, Filiphine bahkan Vietnam. Issue rendahnya mutu pendidikan di Indonesia sudah bahkan sering menjadi topik hangat diberbagai forum ilmiah, diskusi akan kondisi pendidikan di Indonesia. Berbagai upaya terus dilakukan pemerintah dengan diterbitkannya Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, namun hal tersebut belum mampu menyelesaikan permasalahan tentang mutu pendidikan di Indonesia. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, tanggung jawab pemerintah pusat sebagian besar diserahkan kepada pemerintah daerah, hanya beberapa fungsi saja yang tetap ditangani oleh pemerintah pusat, sehingga menghasilkan perubahan dari sistem sentralisasi ke desentralisasi, namun membawa konsekuensi logis yang jauh di dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Disatu sisi tantangan telah menghadang dalam menghadapi persaingan bebas abad 21.

Dewasa ini upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh berbagai pihak dan pendekatan. Upaya-upaya tersebut dilandasi suatu kesadaran betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa (*Nation Character*

Building) untuk kemajuan masyarakat dan bangsa. Harkat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Dalam konteks bangsa Indonesia, peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh (Mulyasa, 2005:31).

Pemerintah dalam hal ini melalui kementerian pendidikan nasional telah berupaya mencari jalan keluar melalui Di sisi lain, tantangan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam menghadapi persaingan bebas abad ke-21 telah diupayakan dengan diterbitkannya Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta pentingnya tenaga guru dan dosen sebagai ujung tombak dari reformasi pendidikan nasional. Bahkan pemerintah telah memberikan motivasi kepada guru dan dosen melalui sertifikasi guru dan dosen, tetapi kenyataannya kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia belum mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini tentu merupakan dilemma bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Dengan diterbitkannya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional sebenarnya pemerintah telah mencanangkan dan bahkan telah menetapkan indikator-indikator keberhasilan dan kegagalan pendidikan melalui Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar visi dan misi pendidikan

untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Realita yang terjadi dapat diasumsikan bahwa hingga detik ini, apa yang dituangkan di dalam Permen No. 19 Tahun 2005 belum mencapai hasil yang maksimal.

Jika dikaitkan dengan eksistensi kualitas dan mutu sumber daya manusia (SDM) Hindu, maka apa yang tersurat dalam UU No. 20 Tahun 2003 juga belum bisa tercapai secara maksimal, terlebih lagi dengan filosofis orang Hindu (Bali) yaitu *Eda Ngaden Awak Bisa Depang Aanake Ngadanin* yang selama ini disandangnya. Orang Hindu pada umumnya tidak mau berkomentar, tidak mau menonjolkan diri, tidak mau disanjung, tidak mau dipuji, jika diajak untuk berdiskusi pada forum-forum ilmiah di tingkat regional dan nasional apalagi pada forum internasional, diasumsikan orang Hindu tidak mau tampil di depan dan identitas lainnya yang disandang orang Hindu. Jika hal ini memang benar terjadi, maka diasumsikan faktor penyebabnya adalah belum dibangkitkannya tiga potensi dasar alamiah (*sabda, bayu, idep*) yang dimiliki orang Hindu.

II. PEMBAHASAN

Mencermati perubahan dan penyempurnaan sistem pendidikan Nasional terutama dengan terbitnya Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta pentingnya tenaga guru dan dosen sebagai ujung tombak dari reformasi pendidikan nasional ternyata belum mampu meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu faktornya adalah kualitas SDM tenaga kependidikan (Guru dan Dosen) yang belum berkualitas dan bermutu. Jika dicermati, maka Menurut KBBI, bahwa mutu adalah baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat misalnya kepandaian, kecerdasan dan sebagainya (Depdiknas, 2001:768). Jika dikaitkan dengan masalah kependidikan, maka mutu pendidikan dapat meliputi mutu input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEM (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan nonakademik mahasiswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatannya lulusannya dan merasa puas (Usman, 2006 : 410).

2.2. Standar Pendidikan Bermutu.

Jika diperhatikan, maka di dalam PP. No. 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa Standar nasional pendidikan mencakup beberapa hal untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, yaitu:

- (a) Standar isi, adalah ruang lingkup materi dan (tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- (b) Standar proses, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- (c) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- (d) Standar sarana dan prasarana, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- (e) Standar pengelolaan, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional, agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- (f) Standar pembiayaan, adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
- (g) Standar penilaian pendidikan, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

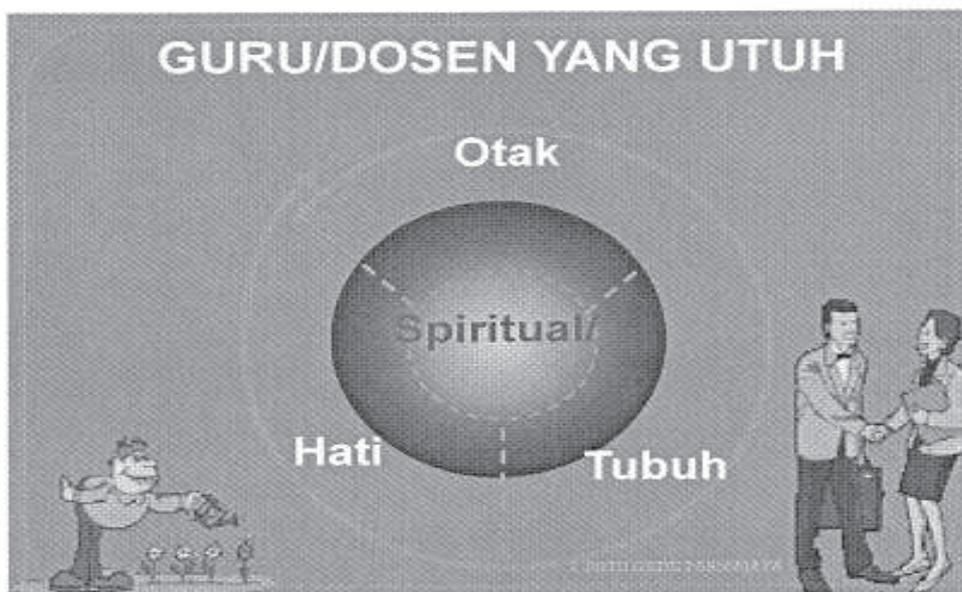
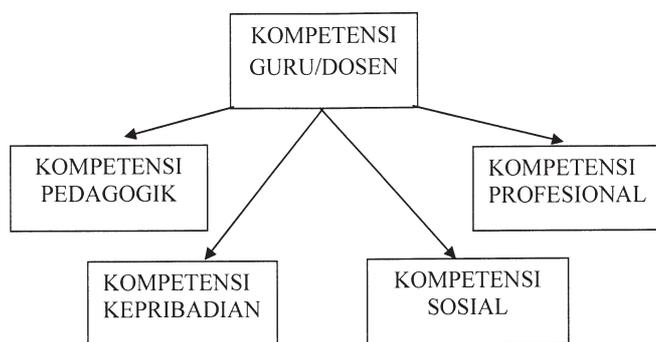
Output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusannya dan merasa puas (Usman, 2006:410). Mutu dalam konteks manajemen mutu terpadu atau Total Quality Management (TQM) bukan hanya merupakan suatu gagasan, melainkan suatu filosofi dan metodologi dalam membantu lembaga untuk mengelola perubahan secara totalitas dan sistematis, melalui perubahan nilai, visi, misi,

dan tujuan. Karena dalam dunia pendidikan mutu lulusan suatu sekolah dinilai berdasarkan kesesuaian kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum.

Menurut Sudradjad (2005:17) pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), lebih lanjut Sudradjat megemukakan pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu

menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) yaitu mereka yang mampu mengintegalkan iman (*sradha bhakti*), ilmu, dan amal.

Dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan, maka dalam tulisan ini lebih banyak menekankan kepada aspek ketiga dari .PP. No. 19 Tahun 2005, yaitu tentang standar pendidik atau tenaga kependidikan. Pendidik atau tenaga kependidikan dalam hal ini menyangkut kompetensi dosen dan guru.



Keterangan:

1. Kompetensi Paedagogik

1. Menguasai karakteristik peserta didik
2. Menguasai teori-teori belajar dan prinsip pembelajaran
3. Pengembangan kurikulum

4. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mendidik (metode)
5. Pengembangan potensi peserta didik
6. Komunikasi dg peserta didik
7. Mampu memberi penilaian/evaluasi

Kompetensi paedagogik dalam hal ini dimaksudkan bahwa secara reflektif menunjuk tanggung-jawab pokok pembentukan moral maupun intelektual dalam sekolah/kampus terletak pada para guru/dosen. Melalui peran para guru/dosen hubungan personal autentik untuk penanaman nilai-nilai bagi para siswa/mahasiswa berlangsung (Suparno, dkk, 2002:61-62). Untuk itu guru/dosen yang profesional dalam kerangka pengembangan profesionalisme perlu memiliki kompetensi antara lain kompetensi kepribadian (integritas, moral, etika dan etos kerja), kompetensi akademik (sertifikasi kependidikan, menguasai bidang tugasnya dan belajar belajar) dan kompetensi kinerja (terampil dalam pengelolaan pembelajaran). Pemberdayaan dan akuntabilitas para guru/dosen adalah syarat penting dalam pengembangan profesionalisme. Menurut Cheng (1996) peran para guru adalah sebagai rekan kerja, pengambil keputusan, dan pengimplementasi program pengajaran (Nurkolis, 2003:123).

2. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah bentuk atau dimensi evaluasi diri (*Self Evaluation*) keefektifan dalam berinteraksi, merespon orang lain dengan perasaan positif, serta tertarik untuk berteman. Banyak guru/dosen tidak mampu berinteraksi dengan orang lain karena keterbatasan kemampuan berkomunikasi, sehingga dalam berinteraksi baik dengan teman sejawat, siswa/mahasiswa, atasan, orang tua siswa/mahasiswa, dan masyarakat, sehingga guru/dosen yang seperti ini akan sulit berkembang, karena tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Jika hal ini terjadi, maka seseorang akan sulit untuk mengevaluasi dirinya. Jangankan merespon orang lain, menerima pandangan atau pendapat orang lain atau bahkan berteman dengan orang lain.

Kompetensi sosial ini bisa dimiliki oleh seseorang jika seseorang berupaya untuk membangkitkan tiga potensi dasar alamiah yang dimiliki, terutama dengan melatih diri untuk berpikir yang positif, belajar berinteraksi atau berkomunikasi, belajar bergaul untuk dapat menjalin hubungan baik biologis dan psikologis dengan orang lain melalui gerak dan perilaku.

3. Kompetensi Profesional

Sesuai PP no.18 Tahun 2007, bahwa guru/dosen harus menguasai materi pembelajaran, teori pembelajaran, metode pembelajaran, dan menguasai kurikulum Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock, (2007:7) bahwa guru yang efektif menguasai materi pelajaran dan keahlian atau keterampilan mengajar

yang baik, Guru yang efektif memiliki strategi pengajaran, dan manajemen kelas. Guru harus tahu bagaimana memotivasi, berkomunikasi, dan berhubungan secara efektif dengan murid-murid dari berbagai latar belakang cultural. Guru juga harus memahami cara menggunakan teknologi yang tepat guna di dalam kelas.

4. Kompetensi Keperibadian

Keperibadian adalah sesuatu yang abstrak, bisa ditampilkan melalui perilaku seperti mampu menjadi tokoh panutan, idola bagi siswa/mahasiswa teman sejawat dan bahkan pimpinan, serta mampu menjadi model yang baik dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.

Dalam kaitannya dengan kepemilikan kompetensi keperibadian ini, kadangkala guru/dosen di era global seperti sekarang ini sangat sulit untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan bahwa di dalam dunia global seperti sekarang, di mana tuntutan kehidupan manusia semakin kompleks, menyebabkan manusia bersikap semakin individual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kadangkala di dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia menhalalkan segala cara, sehingga tidak sedikit orang-orang yang menjadi tokoh panutan berperilaku menyimpang seperti korupsi, memeras, dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebagai manusia, para guru/dosen, para pebelajar/para siswa/mahasiswa memiliki tiga potensi dasar alamiah, yaitu *bayu* (tenaga), *sabda* (suara) dan *idep* (akal budhi). Ketiga potensi dasar alamiah tersebut dikenal dengan sebutan *tri premana*. Dengan *tri premana* makhluk hidup dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu tumbuhan, binatang dan manusia. Tumbuhan merupakan makhluk hidup dengan satu potensi dasar yaitu (*eka premana*), yaitu energi. Binatang merupakan makhluk hidup yang berkembang dengan dua potensi dasar (*dwi premana*), berupa tenaga dan suara, dan manusia adalah makhluk hidup yang berkembang dengan tiga potensi dasar (*tri premana*) yaitu, tenaga, suara dan akal budhi. Dengan ketiga potensi dasar alamiah yang dimiliki oleh manusia, maka manusia menjadi makhluk yang paling adaptif dan fleksibel. Dengan akal budhi yang dimilikinya, manusia bisa membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk, antara yang benar dan yang salah, dan yang paling utama adalah bahwa manusia mampu menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak baik atau salah, serta berusaha melatih diri untuk melakukan atau menerima hal-hal yang baik dan benar.

Dalam perkembangan selanjutnya *tri premana* selain dikenal sebagai tiga potensi dasar alamiah, juga dikenal dengan tiga cara untuk mencari kebenaran (ilmu pengetahuan). Pada mulanya *tri premana* dipergunakan untuk mencari kebenaran tentang hakikat Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Hyang Widhi Wasa* dengan berdasarkan logika (PHDI, 1996; Nala dan Wiratmadja, 1986). Dengan memperhatikan hal di atas, fungsi *tri premana* diperluas menjadi cara untuk memperoleh atau mengembangkan ilmu pengetahuan secara umum, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu di sekolah.

Subagia, (2003:6) menyatakan bahwa *premana* sebagai cara untuk mencari pengetahuan pada awalnya dipaparkan dalam satu cabang filsafat Hindu (*Saddharsana*), yaitu *Nyayadharsana*. Cabang filsafat ini dikembangkan oleh *Rsi Gautama*. Pengembangan filsafat ini dilakukan didorong oleh keinginan untuk menemukan kebenaran arti sloka-sloka yang terdapat dalam *Weda Sruti* untuk dipergunakan dalam pelaksanaan berbagai upacara. Tujuan utama filsafat tersebut adalah menemukan *Prameswara* (Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Hyang Widhi Wasa*), pencipta alam semesta yang dilakukan melalui diskusi atau debat-debat ilmiah. Menurut filsafat *Nyaya* kebenaran Tuhan Yang Maha Esa dapat dipahami melalui penyimpulan yang didasarkan pada fakta-fakta. Oleh karena itu *Nyayadharsana* dipandang sebagai pustaka utama yang dapat digunakan untuk memahami objek-objek melalui penyimpulan hasil diskusi.

Jika dikaitkan dengan konsep ajaran Hindu, terutama konsep *Tri Premana* (*Sabda*, *Bayu* dan *Idep*), maka kompetensi guru seperti digambarkan di atas, sangat relevan dengan konsep tiga potensi dasar alamiah yang dimiliki oleh setiap manusia yang disebut *sabda*, *bayu*, *idep*. Ketiga potensi dasar alamiah tersebut harus selalu dikembangkan, terutama dalam kaitannya dengan kemampuan berpikir (*idep*), kemampuan berbicara (*sabda*) dan kemampuan olah pisik dan keterampilan tubuh (*bayu*). Dalam proses pembelajaran, signifikansi implementasi konsep *tri premana* dapat dilihat pada perkembangan proses pembelajaran dan perkembangan praktek mengajar. *Tri premana* pada dasarnya dapat diartikan sebagai tiga potensi dasar yang dimiliki manusia secara alamiah dan tiga cara untuk mencari ilmu pengetahuan atau kebenaran ilmu pengetahuan (*dharma*). Dalam proses pembelajaran, hubungan kedua pengertian tersebut di atas dapat dilihat sebagai berikut :

- (1) Potensi tenaga (*bayu*) merupakan potensi yang dimiliki oleh pebelajar yang dapat digunakan untuk melakukan gerakan-gerakan

fisik, seperti melakukan observasi, menulis laporan, dan mengerjakan tugas-tugas. Dengan potensi tersebut, para pebelajar dapat melakukan aktivitas belajar dengan melibatkan kelima inderanya, yaitu mata, telinga, hidung, mulut dan kulit (tangan).

- (2) Potensi *sabda* (suara) merupakan potensi yang dapat digunakan pebelajar untuk melakukan komunikasi baik secara tertulis maupun lisan. Menurut Alberti&Emmons, 1995; Evertson, Emmer&Worsham, 2003.(dalam Santrock,2007:9) bahwa keakhlian komunikasi yang diperlukan dalam mengajar adalah mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal dan non verbal dari murid, mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Keakhlian berkomunikasi tidak hanya penting untuk mengajar, tetapi juga berinteraksi dengan orang tua murid. Guru yang efektif menggunakan kemampuan berkomunikasi yang baik saat berbicara dengan murid, orangtua, administrator, tidak terlalu banyak mengkritik, serta memiliki gaya komunikasi yang asertif bukan agresif, manipulatif atau pasif. Guru yang efektif juga bekerja untuk meningkatkan keakhlian komunikasi para murid.
- (3) Potensi *idep* (akal budhi) merupakan potensi yang dapat digunakan pebelajar untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan rasional dalam membuat suatu keputusan. Dengan akal budhi pebelajar dapat mencerna berbagai informasi baik yang diperoleh secara langsung maupun yang diperoleh melalui pengantar.

Jika dikaitkan dengan tugas guru dan dosen dalam pembelajaran di kelas, maka potensi idep ini relevan dengan keterampilan menguasai materi pembelajaran oleh guru dan dosen, seperti dinyatakan oleh Santrock, (2007:8) bahwa selama decade terakhir ini, murid-murid sekolah menengah lebih memilih guru yang menguasai mata pelajaran (NASSP, 1997). Guru yang efektif harus berpengetahuan, fleksibel dan memahami materi. Tentu saja materi bukan hanya mencakup fakta, istilah dan konsep umum. uga membutuhkan pengetahuan tentang dasar-dasar umum pengorganisasian materi, mengaitkan berbagai gagasan, cara berpiukir dan berargumen, pola perubahan dalam suatu mata pelajaran, kepercayaan tentang mata pelajaran dan kemampuan untuk mengaitkan satu gagasan dari satu disiplin ilmu ke disiplin ilmu yang lain ke disiplin ilmu yang lainnya.

Dalam sistem pembelajaran modern dewasa ini, penggunaan tenaga (*bayu*) menjadi prioritas utama. Belajar dengan cara itu disebut dengan belajar melalui pengalaman langsung yang dikenal dengan *hand-on experiences atau learning by experience*. Esler, 1996; Lawson, 1995 ; Newman, 1993 ; Miller dan Boud 1996 (dalam Subagia, 2003:4). Pembelajaran melalui cara ini umumnya dilakukan dengan pendekatan induktif. Melalui pendekatan induktif, konsep-konsep umum ilmu pengetahuan diperoleh setelah melakukan pengamatan langsung terhadap suatu fenomena alam atau percobaan yang dimanipulasi di laboratorium.

Dalam proses pembelajaran ketiga potensi dasar alamiah (*sabda, bayu, idep*) berfungsi sebagai cara untuk memperoleh atau mengembangkan pengetahuan. Dengan demikian ini berarti bahwa pengetahuan dapat diperoleh atau dikembangkan melalui mengerjakan langsung (*bayu*) dan membaca dokumen, serta dengan merenungkan secara mendalam informasi yang diperoleh (*idep*) mendiskusikan atau sharing, diskusi (*sabda*).

Menyimak apa yang telah dipaparkan di atas, maka selama ini tampak para guru dan bahkan sebagian dosen yang belum mampu membangkitkan ketiga potensi dasar alamiah yang ada pada dirinya. Banyak guru/dosen yang masih GATEK (gagap teknologi), banyak dosen yang belum mampu memanfaatkan kemajuan IPTEK, banyak guru dan dosen yang tidak mau mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan terutama mengembangkan diri, sehingga ada issue dosen dikalahkan oleh mahasiswa dalam hal kemampuan keilmuan di kelas. Jika hal ini terus terjadi, maka wibawa guru/dosen, terutama kualitas dan mutu pendidikan kita tidak akan pernah menunjukkan kemajuan.

Oleh sebab itu, maka sudah seharusnya, dan wajib hukumnya bagi guru/dosen untuk mengembangkan ketiga potensi dasar alamiah yang ada pada dirinya (*sabda, bayu dan idep*) sebelum berupaya membangkitkan ketiga potensi dasar alamiah para peserta didik/mahasiswa di dalam kelas pada saat proses pembelajaran, karena hal ini bisa menjadi bumerang bagi guru dan dosen di dalam kelas pada saat dosen/guru tidak mampu mengatasi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik.

Oleh sebab itu guru/dosen harus ada upaya untuk membangkitkan ketiga potensi dasar alamiah (*sabda, bayu, idep*) dalam dirinya, sebelum berupaya untuk membangkitkan ketiga potensi dasar alamiah para mahasiswa/siswa, karena hal ini juga

terkait dengan upaya-upaya meningkatkan mutu pendidikan. Adapun upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk lebih meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan dapat dilakukan berbagai upaya sebagai berikut :

a. Peningkatan Mutu Guru/Dosen

Guru/dosen merupakan ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan. Guru/dosen atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Karena itu mutu guru harus selalu ditingkatkan melalui :

- 1) Mengikuti Diklat/Workshop/Seminar, loka karya, symposium untuk menambah pengetahuan, keterampilan serta wawasan sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru/dosen dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja.
- 2) Mengikuti kursus-kursus untuk meningkatkan kemampuan yang bersifat pragmatis, misalnya kursus dan menguasai computer, bahasa Inggris, mengakses internet, membuat web/blog, dan sebagainya.
- 3) Mengikuti berbagai lomba peningkatan kompetensi guru/dosen, seperti Lomba Menulis Artikel, Membuat PTK, Lomba Kreativitas Membuat Media Pembelajaran, Seleksi Guru/dosen Berprestasi dan sebagainya.
- 4) Memperbanyak membaca buku atau referensi pembelajaran dan bidang lainnya, baik yang serumpun dengan bidang yang diampu atau yang tidak serumpun untuk bisa mengembangkan materi pembelajaran pada saat mengajar di kelas.
- 5) Mengikuti kegiatan study banding ke sekolah/Perguruan Tinggi lain yang lebih bermutu, dan lebih maju pengembangan dan manajemen sekolahnya.
- 6) Melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi bagi dosen, terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan dibidang pendidikan dan pengajaran, penelitian dalam upaya meningkatkan kemampuan menulisa dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), pengabdian kepada masyarakat dalam rangka menjalin hubungan sosial dengan masyarakat serta mengamalkan ilmu yang dimiliki kepada masyarakat.

b. Peningkatan Mutu dan Kualitas Peserta Didik

Peserta didik, siswa/mahasiswa adalah individu yang datang dari berbagai kultur, serta didididk dalam satu kelompok belajar (system klasikal) sehingga guru/dosen harus berhadapan dengan peribadi-peribadi yang unik, yang membawa masing-masing kultur dan kebiasaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, maka guru/dosen harus memiliki kemampuan untuk selalu dapat meningkatkan mutu dan kualitas peserta didiknya, sesuatu dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Peserta didik adalah manusia berpotensi yang membutuhkan pendidikan .

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat (Cushner, 2003; Johnson, 2002; Johnson & Johnson, 2002; Spring, 2002) menegaskan bahwa di dunia yang berhubungan secara kultural, guru harus mengetahui dan memahami peserta didik dengan latar belakang cultural yang berbeda-beda, dan sensitif terhadap kebutuhan mereka.

Di sekolah/kampus, guru/dosenlah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru/dosen akan berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan latar belakang kehidupan yang berbeda. Status sosial mereka juga bermacam-macam. Demikian juga halnya mengenai jenis kelamin mereka, ada berjenis kelamin laki-laki dan ada yang berjenis kelamin perempuan. Postur tubuh mereka ada yang tinggi, sedang dan ada pula yang rendah. Pendek kata, dari aspek fisik ini selalu ada perbedaan dan persamaan pada setiap anak didik. Jika pada aspek biologis di atas ada persamaan dan perbedaan, maka pada aspek intelektual juga ada perbedaan. Para ahli sepakat bahwa secara intelektual, peserta didik selalu menunjukkan perbedaan. Hal ini terlihat dari cepatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran, dan lambatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan oleh guru. Tinggi atau rendahnya kreatifitas anak didik dalam mengolah kesan dari bahan pelajaran yang baru diterima bisa dijadikan tolok ukur dari kecerdasan seorang anak. Kecerdasan seorang anak terlihat seiring dengan meningkatnya kematangan usia peserta didik. Daya pikir peserta didik bergerak dari cara berpikir kongkret ke arah cara berpikir abstrak. Anak-anak usia SD lebih cenderung berpikir kongkret. Sedangkan anak-anak SLTP atau SLTA sudah mulai dapat berpikir abstrak. Berdasarkan IQ anak, ditentukanlah klasifikasi kecerdasan seseorang dengan perhitungan tertentu. Dari IQ ini pula diketahui persamaan dan perbedaan kecerdasan seseorang.

Dari aspek psikologis sudah diakui ada juga perbedaan. Di sekolah, perilaku anak didik selalu menunjukkan perbedaan, ada yang pendim, ada yang kreatif, ada yang suka bicara, ada yang tertutup

(*introver*), ada yang terbuka (*ekstrover*), ada yang pemurung, ada yang periang, dan sebagainya. Semua perilaku peserta didik tersebut mewarnai suasana kelas. Dinamika kelas terlihat dengan banyaknya jumlah peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kegaduhan semakin terasa jika jumlah peserta didik sangat banyak di dalam kelas. Semakin banyak jumlah anak didik di kelas, semakin mudah terjadi konflik dan cenderung sukar dikelola.

Perbedaan individual peserta didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis sebagaimana disebutkan di atas, mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam sekon relatif lama demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas, kematangan peserta didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran.

Oleh sebab itu, maka guru/dosen harus mampu menjadi:

1. Orang tua penuh kasih sayang
2. Teman tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan
3. Fasilitator (selalu memberikan kemudahan, serta melayani sesuai minat, kemampuan dan bakat para peserta didiknya)
4. Memberi sumbangan pemikiran kepada orang tua siswa untuk mengetahui permasalahan yang dialami siswa
5. Memupuk rasa percaya diri berani bertanggung jawab
6. Membiasakan siswa selalu berinteraksi dengan orang lain
7. Mengembangkan proses sosialisasi antara siswa, orang lain dan lingkungan
8. Mengembangkan Kreativitas para peserta didik
9. Menjadi pembantu ketika diperlukan

c. Peningkatan Mutu dan Kualitas Pembelajaran

Mutu dan kualitas pembelajaran guru sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, kualitas output dan kualitas guru/dosen itu sendiri. Salah satu cara meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain dengan menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Dengan menggunakan media internet misalnya, pembelajaran akan terasa lebih mudah, cepat, dan menyenangkan. Dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu misalnya para siswa dibuatkan wadah untuk menampilkan karya-karya kreatifnya blog. Materi pembelajaran lebih dikembangkan seperti membuat cerita (babad), mengamati epos Mahabharata di film, analisis cerita yang ada di tayangan TV, membuat laporan tentang siaran

Dharmawacana di Bali TV, pengalaman pribadi atau menulis laporan perjalanan (Dharma Yatra/Tirta yatra) siswa ke suatu tempat, sehingga membuat siswa tertantang untuk mengerjakan tugas lebih cepat dan lebih lengkap serta lebih baik.

III. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, maka demikian penting ketiga potensi dasar alamiah (*sabda, bayu, idep*) yang dimiliki oleh manusia untuk dikembangkan, dalam kaitannya dengan peningkatan dan kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk bisa melahirkan manusia-manusia Hindu yang bermutu dan berkualitas. Oleh sebab itu, maka sudah seharusnya menjadi tanggung jawab guru/dosen untuk mampu dan berupaya membangkitkan ketiga potensi dasar alamiah yang dimiliki oleh peserta didik, agar dimasa yang akan datang akan terlahir generasi muda Hindu yang kreatif, serta mampu tampil di depan dengan mengabaikan filosofis “*Eda Ngaden Awak Bisa, Depang Anake Ngadanin*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Duhou Abtisam, 2003, *School-Based Management (Manajemen Berbasis Sekolah)*,
- Cushner, K.H. 2003. *Human Diversity in Action*, Boston:McGraw-Hill.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Konsep Dasar*, Jakarta : Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah, Ditjen SLTP.
- _____, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful. 1996. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasional
- Edward dan Sallis, 2004, *Manajemen Kualitas Total Dalam Pendidikan (Total Quality Management in Education)* penerjemah : Kambey Daniel C., Manado : Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Manado
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T.2002, *Multicultural Education and Human Relations*, Boston, Allyn&Bacon.
- Kambey Daniel C., *Landasan Teori Administrasi/Manajemen (Sebuah Intisari)*, Manado : Yayasan Tri Ganesha Nusantara.
- Kartini Kartono, 1997, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Mulyasa E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- _____, 2005, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurkolis, 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pidarta Made, 2004, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.Rochaety Eti, Rahayuningsi Prima Gusti Yanti, 2005, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Santrock, John.W. 2007. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, Dallas:University Of Texas.
- Senduk, J.E., 2006, *Isu dan Kebijakan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, Manado :Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Manado.17
- Suderadajat, Hari, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, Bandung : Cipta Lekas Garafika, 2005
- Soebagio Admodiwirio, 2000, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizyajaya.
- Spring,J.2002, *The Intersection Education* (10 th. Ed), New York:McGraw-Hill.
- Suparno Paul, dkk, 2002, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, Yogyakarta :Kanisius.
- Suryosubroto B., 2004, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Tim Redaksi Fokusmedia, 2003, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKDAS (sistem Pendidikan Nasional) 2003*, Bandung: Fokusmedia.
- Tilaar, H.A.R., 2004, *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*,Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tisnawati E. Sulle dan Saefullah Kurniawan, 2005, *Pengantar Manajemen*, Jakarta :Prenada Media.
- UNESCO, Penerjemah : Noryamin Aini, Suparto, Penyunting ; Achmad Syahid,
- Abas Al-Jauhari, Jakarta : Logos.
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006.